

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa pembahasan, di antaranya : Gambaran umum tafsir Al-Marāgī, Indikator kepribadian guru dalam al-Quran, Penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat kepribadian guru, dan Analisis terhadap penafsiran al- Marāgī tentang ayat-ayat kepribadian guru.

A. Gambaran Umum Tafsir Al-Marāgī

1. Biografi Al-Marāgī

Nama Al-Marāgī merupakan nisbah dari kota kelahirannya, al-Marāgāh, yaitu sebuah kota yang berada di propinsi Suhaj, sekitar 700 km arah selatan kota Kairo. Nama lengkap Al-Marāgī adalah Aḥmad Mustafa ibn Mustafā ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi Al-Marāgī. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M (Ghofur, 2008: 15).

Aḥmad Mustafā Al-Marāgī merupakan seorang ulama yang dilahirkan dari keluarga ulama intelek. Keluarga beliau adalah keluarga yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sehingga dijuluki “keluarga pengarang”. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab yang telah ditulis oleh keluarga beliau. Kitab-kitab tersebut terdapat di Universitas Al-Azhar, Cairo University dan di perpustakaan Dar al-Kutub al-Misriyyah. Syekh Mustafā Al-Marāgī (ayah Aḥmad Mustafā Al-Marāgī) memiliki delapan orang putra, dan lima di antaranya merupakan tokoh-tokoh ulama yang cukup terkenal pada masa itu seperti:

- a. Syeikh Muhammad Mustafā Al-Marāgī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 sampai tahun 1945.
- b. Syeikh Aḥmad Mustafā Al-Marāgī, pengarang kitab tafsir Al-Marāgī.
- c. Syeikh Abd. Aziz Al-Marāgī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafā Al-Marāgī, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafā Al-Marāgī, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar (Zaini, 1997:15).

Keluarga Al-Marāgī secara turun temurun telah mengabdikan diri dalam dunia ilmu pengetahuan. Selain dijuluki sebagai keluarga pengarang keluarga beliau juga dijuluki sebagai keluarga hakim, sebab banyak juga di antara mereka yang berkecimpung dalam dunia peradilan (Ghofur, 2008:151). Ada 4 orang dari saudara Aḥmad Mustafā Al-Marāgī yang menjadi hakim, yaitu :

- a. M. Aziz Aḥmad Al-Marāgī, Hakim di Kairo
- b. A. Hamid Al-Marāgī, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Aḥmad Al-Marāgī, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Aḥmad Midhat Al-Marāgī, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Sejak kecil, Al-Marāgī telah dikenalkan dasar-dasar agama Islam oleh keluarganya sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia rajin mempelajari al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun ia telah hafal al-Quran.

Pada tahun 1314 H/ 1897 M, Al-Marāgī menempuh kuliah di dua universitas yang terletak di Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di dua universitas tersebut pada tahun yang sama, 1909 M.

Dari dua universitas tersebut, Al-Marāgī belajar dengan beberapa ulama kenamaan, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Aḥmad Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain. Berkat guru-guru tersebut dan kegigihan Al-Marāgī dalam menuntut ilmu, ia telah berhasil membangun intelektualitas yang tinggi serta cakap dalam semua bidang ilmu khususnya ilmu agama.

Setelah lulus dari dua universitas tersebut, Al-Marāgī mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian dia diangkat menjadi Direktur Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar, di Khortoum, Sudan.

Perjalanan karir Al-Marāgī berlanjut di saat beliau diangkat menjadi dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam kurun waktu yang sama ia juga masih menumpahkan ilmunya di beberapa madrasah, salah satunya di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan ia juga dipercaya memimpin Madrasah Usman Basya di Kairo.

Al-Marāgī menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). Atas jasa-jasa beliau, namanya dijadikan sebagai salah satu nama jalan dikota tersebut.

2. Karya-karya

Al-Marāgī merupakan salah satu potret ulama yang mengisi seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, Al-Marāgī menyempatkan diri untuk menulis.

Di antara karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Quran al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Marāgī*. Hadi dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa al-Maraghi telah menulis berbagai macam kitab, di antaranya :

- a. *Ulum al-Balaghah*,
- b. *Hidayah al-Talib*,
- c. *Tahzib al-Taudhih*,
- d. *Buhuts wa Ara'*,
- e. *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijalihi*,

- f. *Mursyid al-Tulab,*
- g. *Al-Mu'jaz fi al-Adab al-'Arabi,*
- h. *Al-Mu'jaz fi Ulum al-Usul,*
- i. *Al-Diniyat wa al-Akhlak,*
- j. *Al-Hisbah fi al-Islam,*
- k. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam,*
- l. *Syarh Salasin Haditsin,*
- m. *Tafsir Juz Innama al-Sabil,*
- n. *Risalah al-Zaujat al-Nabi saw,*
- o. *Risalah Itsbat Ru'yah wa al-Hilal fi Ramadhan,*
- p. *Al-Khutab wa al-Khutaba fi al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasiyyah,*
- q. *Al-Muthala'ah al-'Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah,*
- r. *Risalah fi Musthalah al-Hadits*
- s. *Al-Hisbah fi al-Islam,*
- t. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh,*
- u. *Muqaddimah at-Tafsir,*
- v. *Buhus wa Ara' fi Funun al-Balaghah,* dan
- w. *Ad-Diyanah wa al-Akhlaq.*

Tafsir Al-Marāgī ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. Ada yang berpendapat bahwa ketika Al-Marāgī menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama empat jam dalam sehari semalam, dan 20 jam yang tersisa, ia gunakan untuk mengajar dan menulis.

Dalam menulis kitab tafsir, Al-Marāgī hampir melakukannya di setiap malam sekitar pukul 03.00 setelah melakukan shalat *qiamullail*. Seusai melaksanakan shalat *qiamullail*, Al-Marāgī selalu menulis penafsiran ayat demi ayat. Pekerjaan menulisnya diakhiri ketika hendak berangkat bekerja dan dilanjutkan kembali sepulangannya dari bekerja hingga terkadang sampai larut malam. Dari usahanya dalam menulis tafsir di sela-sela waktu, beliau berhasil menulis tafsir al-Quran hingga lengkap 30 juz terdiri dari 30 jilid yang setiap jilidnya berisi 1 juz al-Quran (Ghofur, 2008: 153).

3. Latar Belakang Penafsiran Al-Marāgī

Tafsir Al-Marāgī merupakan salah satu tafsir terbaik di abad modern ini. Dalam muqaddimah tafsir, Aḥmad Mustafā Al-Marāgī secara implisit telah menguraikan dua faktor yang melatar belakangi penulisan tafsir ini, di antaranya:

a. Faktor Eksternal

Aḥmad Mustafā Al-Marāgī banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari kalangan masyarakat berupa masalah tafsir bagaimana cara yang paling mudah dalam mempelajari tafsir jika dipelajari dalam waktu yang relatif singkat? Kemudian apa saja manfaat yang akan didapatkan oleh para pembaca setelah membaca tafsir? Mendengar pertanyaan tersebut, beliau merasa sedikit kesulitan dalam menjawabnya, sebab sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama (*ad-diin*) dan menyingkap berbagai hal yang tidak mudah difahami, tetapi kebanyakan kitab-kitab tafsir tersebut telah

dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu balaghah*, *nahwu*, *saraf*, *fiqh*, *tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu dapat menghambat para pembaca dalam memahami al-Quran secara benar (Al-Marāgī, tt.: 1).

Selain itu, Al-Marāgī mengatakan bahwa penafsiran-penafsiran ayat dalam kitab-kitab tafsir terdahulu telah menggunakan analisa-analisa ilmiah. Padahal al-Quran merupakan pedoman yang mengandung ilmu yang dapat berlaku sepanjang zaman. Apabila dilakukan analisa ilmiah oleh mufassir, tentu analisa yang dilakukan hanya bersifat sesaat (relatif), karena bisa jadi di masa berikutnya analisa tersebut tidak berlaku lagi karena kondisi dan situasi yang sudah berbeda.

b. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor dari dalam diri mufassir sendiri. Al-Marāgī yang telah terbukti memiliki keahlian dalam bidang Bahasa Arab dengan belajar dan mengajarkan ilmu kepada orang lain serta ahli dalam memahami suatu ayat, sehingga beliau merasa terpanggil untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan tekad yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita tersebut, sehingga Al-Marāgī berusaha menulis sebuah tafsir dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple, dan efektif agar mudah dipahami masyarakat, yang kemudian diberi nama “Tafsir Al-Marāgī” (Al-Marāgī, tt.:2).

4. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāgī

Adapun metode dan sistematika penulisan kitab tafsir Al-Marāgī sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya (Al-Marāgī, tt.: 17-18) adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Marāgī memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

b. Menjelaskan kosa kata (*syarh al-Mufradat*)

Kemudian, Al-Marāgī menjelaskan pengertian kata-kata secara terminologi (bahasa).

c. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Marāgī menyebut ayat-ayat secara global (umum), sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca akan terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Marāgī akan lebih dahulu menjelaskannya.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Marāgī sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa

menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Quran, seperti ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah, dan sebagainya.

5. Gaya Bahasa Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāgī

Dalam menyusun kitab tafsir, Al-Marāgī menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan menyesuaikan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, Al-Marāgī merasa memiliki kewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya Bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh alam pikiran masyarakat saat itu, sebab setiap orang memiliki kemampuan akal pikiran yang berbeda-beda (Al-Marāgī, tt.: 18).

Dalam menyusun sebuah kitab tafsir, Al-Marāgī tetap merujuk pada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai bentuk penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan dalam dunia penafsiran al-Quran. Al-Marāgī mencoba menunjukkan adanya kaitan terhadap ayat-ayat al-Quran dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain dengan mengadakan konsultasi langsung bersama orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing, misalnya berkonsultasi kepada dokter, astronom, sejarawan dan sebagainya (Al-Marāgī, tt.: 19).

6. Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Marāgī

Para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari corak penafsiran yang mereka gunakan. Dalam ilmu tafsir, corak penafsiran terbagi menjadi 7 macam, yaitu : *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*,

Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsir Adabi Ijtima'i. Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh al-Maragi adalah *Tafsir Adabi Ijtima'i* (Zaini, 1996: 20).

Corak *Adabi Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya Bahasa al-Quran (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Namun, penggunaan ilmu tersebut tidak boleh melebihi batas, yaitu hanya untuk mengungkap keindahan sastra pada teks. Berbicara tentang *i'jaz* (kemukjizatan) al-Quran melekat pada tiga hal. *Pertama*, tantangan untuk menciptakan ujaran yang sama seperti al-quran. *Kedua*, keselarasan mukjizat al-Quran dengan kemampuan lawan bicara. *Ketiga*, sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu (Samsurrohman, 2014: 202).

Atas dasar tersebut, Al-Marāgī menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Quran, menampilkan sunatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Quran.

7. Jumlah dan Klasifikasi Tafsir Al-Marāgī

Kitab tafsir Al-Marāgī terdiri dari 10 jilid, setiap jilidnya terdiri dari 3 juz al-Quran. Tafsir ini dicetak pertama kalinya pada awal tahun 1365 H (Zaini, 1996: 29).

Apabila dilihat dari jumlah terjemahan, tafsir al-Maraghi terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Penyusunan bilangan juz tersebut bertujuan agar

mempermudah pembaca dalam memahami tafsir dan mudah dibawa ke manapun. Hal ini berbeda dengan kitab aslinya yang terdiri dari 10 jilid (setiap jilid berisi 3 juz). Jika dilihat tafsir Al-Marāgī yang asli (berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah sampai surat Ali-Imran: 92
- b. Jilid II terdiri dari surat Ali-Imran: 93 sampai al-Maidah: 81
- c. Jilid III terdiri dari surat al-Maidah: 82 sampai al-Anfal: 40
- d. Jilid IV terdiri dari surat al-Anfal : 40 sampai Yusuf : 52
- e. Jilid V terdiri dari surat Yusuf : 53 sampai al-Kahfi :74
- f. Jilid VI terdiri dari surat al-Kahfi : 75 sampai al-Furqan: 20
- g. Jilid VII terdiri dari surat al-Furqan :21 sampai al-Ahzab : 30
- h. Jilid VIII terdiri dari surat al-Ahzab : 31 sampai al-Fussilat : 46
- i. Jilid IX terdiri dari surat al-Fussilat: 47 sampai al-Hadid : 29
- j. Jilid X terdiri dari surat al-Mujadalah sampai an-Nas

B. Indikator Kepribadian Pendidik (Guru) Dalam Al-Quran

Pendidik (guru) memiliki tugas yang berat, namun mulia. Pada dirinya tertumpu beban dan tanggung jawab untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Guru berfungsi sebagai jembatan bagi para peserta didik untuk melintasi menuju masa depan. Dari tiga penggalan masa depan (masa lalu, masa kini dan masa depan), masa depanlah yang menjadi tujuan semua orang dengan memanfaatkan masa lalu dan masa kini. Tugas guru adalah mentransformasi generasi penerus demi masa depan yang lebih baik. Ini merupakan tugas yang

mulia. Dengan demikian, menjadi guru adalah mulia, bahkan mendapat kemuliaan tanpa memerlukan atribut apapun.

Memuliakan profesi yang mulia adalah kemuliaan dan hanya orang-orang yang mulia yang tahu bagaimana memuliakan dan menghargai kemuliaan. Sayyidina Ali pernah berkata, “*Saya menjadi hamba (menghormati dan memuliakan) bagi orang yang mau mengajarkan kepada saya meskipun hanya satu huruf.*” (Wahyono, tt.: 30).

Keteladan sudah menjadi harga mati bagi semua profesi, terlebih profesi guru. Sementara keteladanan identik dengan sifat seorang pemimpin yang baik. Perilaku yang tampak oleh seorang guru merupakan cerminan dari kepribadian guru itu sendiri. Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* mengatakan bahwa cermin memiliki lima filosofi, yaitu:

1. Menerima dan menampakkan apa adanya

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Maka dari itu, guru harus memiliki sifat jujur, sederhana, objektif dan jernih.

2. Tempat yang tepat untuk introspeksi diri

Karena menampilkan bayangan apa adanya, maka menjadi guru harus bersikap mawas diri atau berintrospeksi

3. Menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun

Artinya, guru memiliki sifat-sifat, seperti: pengabdian, setia dan sabar.

4. Tidak pilih kasih/diskriminatif

Cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih, siapa saja yang bercermin pasti diterima. Artinya, tidak membeda-bedakan. Oleh karena itu, guru harus mendidik siapapun tanpa pandang bulu.

5. Pandai menyimpan rahasia

Cermin tidak pernah memperlihatkan siapa saja yang telah bercermin kepadanya, tak peduli kondisi yang bercermin itu baik atau buruk. Artinya, cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia. Seorang guru yang pandai menyimpan rahasia, berarti dia memiliki sifat-sifat *ukhuwah* atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan dan tidak mempermalukan orang lain (Wahyono, tt.: 32-33).

Guru adalah cerminan bagi peserta didik, maka penting bagi guru memiliki kepribadian yang baik.

1. Indikator Kepribadian Guru Menurut Para Tokoh

Pendidik jika diartikan dengan kata guru, maka kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan dari kata “gu” yang berarti kegelapan (*darkness*) dan “ru” yang berarti terang (*light*). Maksudnya adalah guru merupakan sosok yang akan membawa peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dia merubah manusia dari tidak memahami sesuatu menjadi mengerti sesuatu. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Artinya, perilaku guru menjadi teladan bagi murid dan lingkungannya (Wahyono, tt.: 30).

Para penulis muslim telah banyak membahas tentang apa saja sifat-sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, khususnya guru. Namun, dari sekian banyak pendapat para ahli, banyak pula terjadi tumpang

tindih dalam mengklasifikasikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini terjadi disebabkan mereka masih sulit dalam membedakan secara tegas antara tugas, syarat dan sifat (kepribadian) guru.

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 82) bahwa sifat guru harus dibedakan antara syarat dan tugas menjadi guru, sebab tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Perbedaan syarat guru dengan sifat guru diperlukan karena syarat harus terbukti empiris, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Tafsir (2004: 82) menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut :

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar karena mencari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya: penampilan lahiriyah menyenangkan
- c. Tidak ria, sebab akan menghilangkan keikhlasan
- d. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- e. Tidak menyenangi permusuhan
- f. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- g. Sesuai antara perbuatan dan perkataan
- h. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- i. Bijaksana
- j. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- k. Rendah hati (tidak sombong)

- l. Lemah lembut
- m. Pemaaf
- n. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- o. Berkepribadian
- p. Tidak merasa rendah diri
- q. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- r. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.

Dari semua kalsifikasi sifat yang dikehendaki oleh Al-Abrasyi terlihat begitu terperinci, namun tampak tumpang tindih antara satu dengan lainnya, misalnya sifat *berkepribadian*, *sabar*, dan *tidak merasa rendah diri*. Sifat-sifat tersebut pada dasarnya memiliki makna yang hampir sama meski tak serupa. Berkepribadian yang dimaksud oleh Al-Abrasyi masih bersifat abstrak, sebab sabar, rendah hatidan sebagainya juga merupakan bagian dari kepribadian seorang pendidik.

Mahmud Junus juga dalam Tafsir (2004: 83) memberikan klasifikasi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya:

- a. Menyayangi murid dan memperlakukan mereka seperti menyayangi anak sendiri
- b. Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya, seperti melarang mereka menduduki suatu tempat sebelum berhak mendudukinya

- c. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, bermegah-megah atau bersaing.
- d. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- e. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat
- f. Tidak boleh bagi seorang guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya
- g. Hendaklah guru mengajarkan masalah sesuai dengan kemampuan murid
- h. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru

Dari sekian banyak klasifikasi yang diberikan oleh Mahmud Junus, sifat-sifat tersebut terjadi tumpang tindih satu dengan yang lainnya, seperti poin 2 dan 3. Menurut Ahmad Tafsir, kedua poin tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu menasehati. Dan sebagian besar dari klasifikasi di atas merupakan tugas sebagai guru, bukan sifat yang harus dimiliki seorang guru. Jika ditulis dalam kelompok sifat, maka pendapat Mahmud Junus dapat ditemukan sifat-sifat berikut :

- a. Kasih sayang pada murid
- b. Senang memberi nasihat
- c. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

- d. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- e. Hormat padapelajaranlain yang bukan pegangannya
- f. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- g. Mementingkan berpikir dan berijtihad
- h. Jujur dalam keilmuan
- i. Adil

Menurut Ahmad Tafsir, kepribadian yang harus ada pada pendidik adalah kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen antara perkataan dan perbuatan, dan sederhana.

Menurut penulis, indikator yang ditentukan oleh Ahmad Tafsir tidak semuanya terkandung dalam al-Quran, misalnya menghormati ilmu, menyenangkan ijtihad, dan konsekuen antara perkataan dan perbuatan.

Dalam buku *Menjadi Guru Favorit*, Azzet (2011: 8-9) tidak secara eksplisit mengemukakan tentang apa saja sifat-sifat seorang guru, namun jika dilihat dari daftar isi buku maka dapat ditemukan sifat-sifat seorang pendidik antara lain :

- a. Sabar (dapat mengontrol emosi dengan baik)
- b. Membangun rasa kasih sayang layaknya sebagai orang tua kedua
- c. Sesuainya perkataan dan perbuatan

- d. Mencintai ilmu dengan terus belajar dan menambah pengetahuan
- e. Tidak angkuh dan sombong

Menurut penulis, pendapat Azzet telah mencakup kepribadian seorang pendidik, namun indikator tersebut masih bersifat umum.

Dalam pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan sunnah, Ramayulis dalam bukunya *Profesi dan Etika Keguruan* (2013: 72) menemukan beberapa indikator kompetensi kepribadian seorang guru, di antaranya : mengharap ridha Allah, bersikap jujur, amanah, sesuai antara ucapan dengan tindakan, adil dan egaliter, berkata lemah lembut, penyayang, rendah hati, sabar dan tidak pemaarah, berbaik sangka (khusnudzan), pemaaf, dan memiliki sifat toleran. Indikator ini diperkuat oleh pendapat Majed bin Abdullah Al-Asimi, yaitu : *shidiq* (benar/jujur), sabar, amanah, tasamuh, adil, penyayang, ikhlas, penyantun, tawadhu', dan mencintai ilmu.

Menurut penulis, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas memiliki karakter masing-masing. Dari sekian banyak pendapat para ahli dalam mengemukakan indikator kepribadian pendidik, maka menurut penulis secara sederhana indikator yang termasuk dalam kepribadian pendidik berdasarkan al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Ikhlas, pengertian ikhlas adalah mengharap ridha Allah, makna ini serupa
- b. Jujur
- c. Sesuai antara ucapan dan perbuatan
- d. Sabar dan tidak pemaarah

- e. Amanah
- f. Adil / egaliter
- g. Penyantun (berkata lemah lembut)
- h. Tasamuh/ toleran: sifat toleran akan muncul dari sifat khusnudzan dan pemaaf
- i. Penyayang
- j. Tawadhu' / rendah hati sama dengan tidak sombong/ angkuh.
- k. Mencintai ilmu, menurut penulis merupakan bagian dari syarat menjadi guru.

2. Ayat-ayat Al-Quran tentang Kepribadian Guru

Berdasarkan subbab sebelumnya, telah ditemukan indikator-indikator ayat-ayat al-Quran tentang kepribadian guru berdasarkan pendapat para tokoh di antaranya:

Tabel 1: Daftar Ayat-ayat Kepribadian Guru dalam al-Quran

No	Indikator	Surat dan Ayat
a	Ikhlas (mengharap ridha Allah)	QS. Az-Zumar: 14, QS. Al-Bayyinah: 5, QS. Al-A'raf: 29, QS. Ghafir: 14 dan 65
b	Jujur	QS. At-Taubah: 119, QS. An-Nahl: 105, QS. Maryam: 41, QS. An-Nisaa: 69, QS. Al-Baqarah: 177
c	Sabar dan tidak pemaarah	QS. Yunus: 109, QS. Al-Baqarah: 45, QS. Al-An'am: 34, QS. Ali-Imran: 200, QS. Al-Hajj: 34-35.
d	Amanah	QS. Al-Ahzab: 72, QS. Al-Baqarah : 283, QS. An-Nisaa: 58, QS. Al-Anfal: 28, QS. Al-Mu'minun: 8-11
e	Adil dan egaliter	QS. An-Nahl: 90, QS. As-Syura: 15, QS.al-Anbiyaa': 47, QS. Az-Zukhruf: 65, QS. Al-Furqan: 19, QS. An-Nisa': 59 dan 135

f	Penyantun atau lemah lembut	QS. Al-Baqarah : 263, QS. Ali-Imraan: 134, QS. Al-A'raf: 199, QS. At-Taubah: 114, QS. Hud: 75
g	Tasamuh / toleransi	QS. Al-Maa'idah: 13, QS. Al-Baqarah: 109, QS. At-Taghabun: 14, QS. Fushilat:34-35
h	Penyayang	QS. Al-An'am: 54 dan 147, QS. At-Taubah: 128, QS. Ar-Rum:21, QS. Al-Fath:29, QS. Al-Isra': 24
i	Tawadhu' (rendah hati)	QS. Al-Isra': 37, QS. Luqman: 18-19, QS. Al-Furqan: 63, QS. Al-Maa'idah: 54, QS. An-Nahl: 23
j	Sesuai antara perkataan dan perbuatan	QS. As-Shaf: 2-3, QS. Al-Baqarah: 44, QS. Hud: 88

C. Penafsiran Al-Marāgī Terhadap Ayat-ayat Al-Quran Tentang Kepribadian Guru

Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia yang di dalamnya telah berisi konsep. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya tampak secara *dzahir*, karena itu manusia perlu melakukan pencarian ayat-ayat agar sesuai dengan peta yang sesuai dengan ilmu pengetahuan.

Kepribadian bagi seorang guru sangatlah penting untuk diperhatikan. Terlebih lagi, kepribadian merupakan cerminan guru yang akan diteladani oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik.

Dalam subbab sebelumnya telah diklasifikasikan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, di antaranya:

1. Ikhlas (mengharap ridha Allah)

Secara bahasa, ikhlas berasal dari bahasa Arab, yaitu *ism mashdar* dari kata (خَلَصَ - يَخْلُصُ) yang berarti murni, bersih, jernih; tidak bercampur. (Munawwir, 1984: 388). Dari pengertian tersebut, maka makna ikhlas adalah membersihkan atau memurnikan.

Secara istilah, ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sayyid Sabiq mendefinisikan :

أَنْ يَقْصِدَ الْإِنْسَانُ بِقَوْلِهِ وَعَمَلِهِ وَجِهَةَ اللَّهِ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِهِ مِنْ
غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مَغْنَمٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ لِقَبٍ أَوْ مَظْهَرٍ أَوْ تَقَدُّمٍ أَوْ تَأَخَّرٍ لِيَرْتَفِعَ الْمَرْءُ
عَنْ قَائِصِ الْأَعْمَالِ وَرِذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَيَتَّصِلَ بِمَبَاشَرَةِ

“Seseorang berkata, beramal dan mencari ridha Allah swt, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran; supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlakunya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah” (Ilyas, 2015: 29)

Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar [39]: 14

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي [٣٩:١٤]

Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". (QS. Az-Zumar[39] : 14) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 460)

Penafsiran Al-Marāgī :

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berkata kepada orang-orang kafir agar mereka hanya menyembah kepada Allah bukan kepada lainnya, baik sebagai Tuhan yang berdiri sendiri maupun sebagai sekutu Allah, dengan memurnikan ibadah kepada Allah dan menghindarkan diri dari syirik dan riya'. Beribadah hanya ditujukan kepada Allah dan sekutu-Nya,

seperti malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya serta kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul.

2. Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berarti *as-shidqu*, yang juga berarti benar, lawan dari dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim selalu dituntut untuk selalu benar baik lahir maupun bathin; benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadits*), benar perbuatan (*shidq al-‘amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, apalagi antara perkataan dengan perbuatan.

Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah swt dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebathilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari’at Islam (Ilyas, 2015: 81)

Ayat yang menjelaskan tentang shidiq ada banyak, tetapi yang akan penulis pilih untuk dilakukan penafsiran adalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ [٩: ١١٩]

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah [9]: 119) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 206)

Penafsiran Al-Marāgī :

Al-Marāgī dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa hendaknya bagi orang-orang yang beriman agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya dengan menunaikan segala kewajiban-kewajiban yang telah Allah perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian, Al-Marāgī

menambahkan bahwa hendaknya setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia termasuk dalam golongan orang-orang yang setia dan taat kepadanya agar selamat di akhirat dan benar-benar masuk surga. Dan jangan sampai manusia masuk dalam golongan orang-orang munafik yang bercuci tangan dengan dosa karena perbuatan mereka yang senang berdusta dan memperkuatnya dengan sumpah.

Ayat di atas di perkuat dengan QS. An-Nahl [16]: 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ
[١٦:١٠٥]

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong. (QS. An-Nahl [16]: 105) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 279).

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Al-Hakim:

عن ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «إن الكذب لا يصلح منه جد ولا هزل، ولا يعد الرجل ابنه ثم لا ينجز له، اقرءوا إن شئتم: يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين (متفق عليه)

Dari Ibnu Mas'ud : “Sesungguhnya dusta itu tidak patut dilakukan, baik dengan kesungguhan atau main-main. Dan jangan seorang laki-laki berjanji kepada anaknya kemudian tidak menunaikannya. Bacalah kalau kamu mau, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang yang benar.” (Muttafaq ‘Alaih)

Allah akan memberikan ganjaran berupa pahala kebaikan kepada siapa saja yang berkata jujur, dan mengancam bagi orang yang senang berdusta

dengan memasukkannya ke dalam api neraka, sebagaimana dalam hadits riwayat al-Baihaqi yang memiliki derajat *marfu'*:

عن ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إن الصدق يهدي إلى البرّ، وإن البرّ يهدي إلى الجنة، وإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، إنه يقال للصادق: صدق وبرّ، ويقال للكاذب: كذب وفجر، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، ويكذب حتى يكتب عند الله كذاباً (متفق عليه)

Dari Ibnu Mas'ud : “Sesungguhnya berkata benar itu membimbing kepada berbuat baik, dan sesungguhnya berbuat baik itu membimbing ke surge. Dan sesungguhnya, dusta itu membimbing kepada dosa, dan sesungguhnya dosa membimbing kepada neraka. Sesungguhnya kepada orang yang berkata benar, dikatakan bahwa dia jujur dan baik. Sedang kepada orang yang berdusta, dikatakan dia dusta dan berdosa. Sesungguhnya orang yang senantiasa berkata benar akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan seorang yang berbohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.” (Muttafaq ‘Alaih)

Al-Marāgī berkata tidak ada rukhsah bagi setiap manusia untuk berbohong, kecuali dalam 3 hal berikut :

- a. Melakukan tipu daya ketika berperang
- b. Untuk mendamaikan orang yang sedang bersengketa
- c. Seorang suami yang berbohong kepada istri untuk menyenangkan hatinya, maksudnya supaya hatinya senang dengan menyebutkan kebaikan-kebaikannya atau suami menyatakan ridha kepada istrinya.

3. Sabar

Secara Bahasa, sabar (*ash-shabr*) adalah menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Sedangkan secara istilah, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak

disukai dalam pengertian sabar tidak selamanya dalam hal-hal yang tidak disenangi, tetapi juga berupa hal-hal yang menyenangkan misalnya kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, sabar dalam hal ini berarti mengekang dan menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Dalam al-Quran telah disebutkan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
[٢:٤٥]

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah [20]: 45) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 7)

Penafsiran Al-Marāgī :

Al-Marāgī mengatakan bahwa hakekat kesabaran itu terletak pada mengingat janji Allah bahwa bagi siapa yang mau bersabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah pasti akan Allah berikan pahala kepadanya. Selain itu, sabar juga merupakan bagi siapa saja yang mau mengamalkan berbagai bentuk ketaatan meskipun mendapat musibah yang berat serta dapat mengambil hikmah dibalik setiap peristiwa yang menimpa dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, sikap sabar ini memerlukan ketaatan dan patuh kepada perintah Allah. (Maraghi, 1992: 184)

Menurut Al-Marāgī ada beberapa cara dalam menghadapi musibah dengan melalui sabar, yaitu :

- a. Mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larang-larangan-Nya
- b. Mengekang hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah
- c. Melakukan shalat, sebab dengan shalat dapat menghindarkan setiap manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Dalam hal ini, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah, bahwa ketika beliau mendapat musibah, maka beliau pun melakukan shalat. Selain itu, terdapat pula hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ketika Rasulullah diberitahu tentang kematian putrinya, sedang pada saat itu beliau berada dalam perjalanan. Mendengar hal tersebut, beliau mengucapkan kalimat *istirja'* (*Innalillaahi wa innaa ilaihi Raaji'uun*), kemudian beliau turun dari kendaraannya dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan sambil membaca ayat :

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah [20]: 45) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 7)

Artinya, bahwa pada dasarnya shalat merupakan ibadah yang berat kecuali bagi mereka yang takut akan siksaan Allah. Shalat dirasa tidak berat bagi mereka yang melakukannya dengan penuh munajat kepada Allah swt sehingga shalat tidak dirasakan sebagai ibadah yang melelahkan.

4. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar kata dengan iman. Semakin menipis keimanan, maka semakin pudar pula sifat amanah seseorang. Amanah dalam

pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas, amanah mencakup banyak hal, di antaranya: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan sebagainya. (Ilyas, 2012: 89)

Terdapat ayat yang secara jelas, memerintahkan manusia untuk memiliki sifat amanah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا [٤:٥٨]

Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisaa [4]: 58) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 87)

Penafsiran Al-Marāgī :

Dalam ayat tersebut, Al-Marāgī berkata bahwa di antara manusia yang mau beriman dan beramal shalih akan mendapatkan ganjaran yang besar, salah satu caranya adalah dengan menyampaikan amanah dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil.

Dalam kitab tafsirnya, Al-Marāgī menyebutkan beberapa macam amanah, di antaranya:

- a. Amanah hamba dengan Tuhannya, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya agar selalu dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-

Nya, menjauhi larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang bermanfaat serta menjadikannya sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Dalam sebuah atsar sahabat dikatakan bahwa : “Seluruh bentuk maksiat adalah khianat kepada Allah”.

- b. Amanat hamba dengan sesama manusia, yaitu mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan lain sebagainya yang wajib dilakukan kepada keluarga, karib kerabat, pemerintah dan manusia pada umumnya. Termasuk dalam kategori ini adalah amanah yang disampaikan bagi seorang pemimpin kepada rakyatnya, bagi ulama kepada orang-orang awam supaya membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna di dunia dan akhirat, seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa, serta mendorong mereka agar berbuat kebaikan dan kebajikan.
- c. Amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti memilih hal yang pantas dan bermanfaat bagi dirinya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan hal-hal yang dapat membahayakan diri, serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter.

5. Adil

Adil (*'adl*) mempunyai arti sama dan seimbang. Pengertian pertama dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya seorang pegawai dengan kompetensi akademis dan pengalaman kerja yang sama berhak mendapatkan gaji dan tunjangan yang sama. Semua warga negara -sekali pun berbeda status sosial, ekonomi, politik yang berbeda-beda- namun tetap mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.

Sedangkan dalam pengertian adil yang kedua, seimbang maksudnya adalah memberikan hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing tidak mendapatkan jumlah yang sama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا [٤:١٣٥]

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisaa'[4]: 135) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 100)

Penafsiran Al-Marāgī:

Dalam ayat ini, Al-Marāgī mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya berlaku adil, sebab tegaknya urusan masyarakat hanya akan tercapai dengan keadilan, demikian pula dapat terpeliharanya peraturan. Di samping itu, di dalam menegakkan keadilan juga terdapat kesaksian akan kebenaran karena Allah Taala, meskipun terhadap diri sendiri, kaum kerabat, tanpa memberda-bedakan seseorang karena kekayaan atau kemiskinannya. Sebab keadilan harus lebih diutamakan atas hak-hak pribadi, kaum kerabat, dan lain sebagainya.

Al-Marāgī mengatakan hendaklah perhatian terhadap menegakkan keadilan dengan sempurna dijadikan sebagai sifat yang tetap dan melekat di dalam jiwa. Di samping itu hendaknya manusia jangan mengikuti hawa nafsu agar tidak menyimpang dari yang hak pada yang batil, karena di dalam hawa nafsu terdapat penyimpangan-penyimpangan (Al-Marāgī, 1993: 299-300).

6. Penyantun (berkata lemah lembut)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ [١١:٧٥]

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). (QS. Hud [11]: 75) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 230)

Penafsiran Al-Marāgī :

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim untuk memperingatkan kepada kaum Nabi Luth as. yang berada di kampung Sodom. Pada suatu hari, ada 3 orang laki-laki (para malaikat) pergi menuju kampung Sodom untuk memberikan adzab kepada penduduknya, sebab

perbuatan mereka yang senang melakukan maksiat. Sedang Ibrahim masih tetap berdiri di hadapan pintu kemahnya, kemudian bertanya kepada Tuhan “Apakah akan Engkau binasakan orang yang baik bersama orang yang jahat, barangkali terdapat 50 orang yang baik dalam kota itu. Apakah Engkau akan binasakan tempat itu dan Engkau tidak akan memberikan ampun demi 50 orang baik yang tinggal di sana? Tuhan berkata: “Jika benar disana terdapat 50 orang baik, tentu akan aku beri ampunan tempat itu demi mereka.” Kemudian Ibrahim bercerita bahwa memang benar di sana terdapat orang-orang yang jumlahnya terdiri dari 40 orang, 30 orang, 20 orang dan 10 orang yang masing-masing kelompok tersebut merupakan orang yang baik. Oleh karena itu, emudia Tuhan berjanji tidak akan membinasakan kaum Luth demi mereka..

Berdasarkan cerita di atas, QS. Hud [11]: 75 menggambarkan tentang sifat Nabi Ibrahim yang memiliki sifat penyantun, tidak suka membalas dengan segera kepada orang yang berbuat buruk, simpati dan menghiba kepada penderitaan dan kesusahan orang lain, serta selalu mengembalikan segala urusan kepada Allah (Al-Marāgī,1993: 116).

7. Tasamuh (toleransi)

Kata tasamuh (التسامُح) berasal dari Bahasa Arab, سَمُحٌ – يَسْمُحُ yang berarti murah hati, suka berderma, bermurah hati, bersikap halus, dan lemah lembut. Sedangkan kata التسامُح sendiri adalah toleransi (Munawwir, 1997: 657). Menurut Zaini, toleransi dalam bahasa Arab yaitu pemaaf, lapang dada, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran Surat al-Baqarah[2] ayat 109

dan 237, surat ali-Imran[3] ayat 159 dan 134, surat al-Maaidah[5] ayat 13, surat an-Nuur[24] ayat 22 dan surat at-Taghabun[64] ayat 14. Sedangkan secara istilah toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda (Kemdiknas, 2010: 9).

Salah satu dalil tentang toleransi adalah QS. Fussilat[41]: 34-35

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ [٤١:٣٤] وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ [٤١:٣٥]

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (QS. Fussilat[41]: 34-35). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 7)

Penafsiran Al-Marāgī :

Kebaikan (*hasanah*) dalam ayat ini menurut Al-Marāgī adalah hal-hal yang diridhai oleh Allah dan diberi pahala karena melakukannya, lawan dari keburukan (*Sayyi'ah*) yaitu hal-hal yang tidak disukai Allah dan dihukum karena melakukannya. Maksudnya adalah bahwanya tidak sama antara seruan Rasulullah kepada agama yang benar dengan cara yang terbaik dan sabar atas kebodohan orang-orang kafir, dengan kekasaran dan kebengisan yang mereka nyatakan dalam perkataan mereka sendiri. Sebagaimana dalam QS. Fussilat [41]: 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكْتَةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ
حِجَابٌ فَأَعْمَلْنَا إِنَّنَا عَامِلُونَ [٤١:٥]

Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertuup dari apa yang engkau serukami kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 477)

Dari ayat di atas, Al-Marāgī menyimpulkan bahwa tindakan Nabi Muhammad adalah baik (*hasanah*), sedang tindakan mereka adalah buruk (*sayyi'ah*). Maka apabila Muhammad melakukan yang *hasanah*, tentu pantas bagi beliau untuk mendapat penghormatan di dunia dan pahala di akhirat. Sedang mereka (orang kafir kebalikan dari itu). Oleh karena itu, tidaklah patut bagi Muhammad keberanian mereka berbuat *sayyi'ah* menjadi penghalang bagi beliau untuk melakukan *hasanah*.

Kemudian, Al-Marāgī melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan bahwa hendaknya orang-orang yang beriman menolak ketololan dan kebodohan orang-orang kafir dengan cara yang terbaik. Maksudnya adalah hadapi tindakan mereka yang buruk dengan berbuat baik kepada mereka, hadapilah dosa dengan memberi maaf, marah dengan bersabar dan mendiamkan kekeliruan-kekeliruan serta menanggung hal-hal yang tidak disukai. Sebab apabila kamu membalas mereka dengan perbuatan baik, tentu mereka sendiri yang akan menjadi malu terhadap akhlak tercela mereka dan tidak lagi melakukan perbuatan yang buruk.

8. Penyayang

Allah merupakan Dzat yang memiliki sifat kasih sayang (*Ar-Rahman*). Kasih sayang Allah miliki tercakup dalam dimensi yang sangat luas. Allah memilikisifat kasih sayang kepada setiap makhluk-Nya, bahkan Allah pun memerintahkan kepada manusia untuk saling memiliki rasa sifat kasih sayang sesama manusia. Sebagaimana dalam firman Allah :

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ
عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن
بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [٦:٥٤]

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah: "*Salaamun alaikum* (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am[6]: 54) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 134).

Penafsiran Al-Marāgī :

Al-Marāgī menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan ayat yang berkaitan dengan “jika datang kepadamu (Muhammad) kaum yang membenarkan Kitab dan *hujjah-hujjah* kami, dan hal itu dibuktikan oleh mereka, untuk bertanya tentang dosa-dosa yang telah mereka lakukan, maka janganlah kamu membuat mereka berputus asa daripadanya. Katakanlah kepada mereka “Semoga Allah memberikan keamanan kepada kalian atas dosa-dosa setelah kalian bertaubat.”

Dalam hal ini Allah sebagai Dzat sang Maha Pencipta telah mewajibkan diri-Nya yang disucikan memiliki sifat kasih sayang terhadap

mahluk-Nya sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya. Allah telah menjelaskan ayat-ayat yang menunjukkan akan adanya keluasan kasih sayang Tuhan dan pemeliharaan bagi hamba-hamba-Nya di dalam kehidupan yang berifat fisik maupun metafisik. Di samping itu, memiliki sifat kasih sayang sesama mukmin merupakan salah satu pokok ajaran agama.

Barang siapa di antara manusia mengerjakan perbuatan yang memberi akibat buruk, lantaran adanya bahaya sehingga Allah mengharamkan perbuatan tersebut, karena kebodohan yang mendorongnya melakukan perbuatan itu seperti kemarahan yang menyebabkannya melontarkan caci maki dan memukul atau nafasu sahwat yang bergejolak yang menyeretnya menghancurkan kehormatan, kemudian dia bertaubat dan meninggalkan perbuatan buruk itu sambil menyadari keburukannya, menyesali dan takut kepada akibatnya, di situlah Allah akan memberikan kasih sayangnya kepada hamba-Nya. Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa dalam diri setiap hamba wajib memiliki sifat kasih sayang, sifat kasih sayang tersebut dapat dipelajari dari hukuman yang telah Allah berikan kepada orang yang melakukan kejahatan atau keburukan kepada orang mu'min. Selain itu sifat kasih sayang dapat ditumbuhkan dengan caramelakukan peprenungan terhadap diri dan cakrawala (Al-Marāgī, 1992: 232-233).

9. Tawadhu' (rendah hati)

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak akan memandang dirinya lebih baik dari orang lain, sementara orang yang sombong akan menghaagai dirinya melebihi orang

lain. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri adalah sikap kehilangan kepercayaan diri. Meskipun dalam praktiknya sama-sama merendahkan diri dihadapan orang lain, namun rendah hati bukanlah sikap merendahkan karena tidak memiliki kepercayaan diri. Allah berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [٣١:١٨]

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman [31]: 18). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 412)

Penafsiran Al-Marāgī :

Ayat ini menceritakan bahwasanya Luqman telah mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal diantaranya:

- a. Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap porang-orang yang sedang berbica denganmu, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah ia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.

Rasulullah juga telah bersabda tentang larangan untuk memalingkan muka terhadap lawan bicaranya :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهَاجِرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling benci, saling dengki, saling memusuhi, namun

jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam." (HR. Anas bin Malik)

- b. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu orang yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dzalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang berikhsap simbong terhadap orang lain. Sebagaimana dalam QS. al-Isra'[17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُورًا [١٧:٣٧]

Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. al-Isra'[17]: 37) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 285)

- c. Berjalanlah dengan langkah yang sederhana yakni tidak terlalu lambat dan tidak juga terlalu cepat, tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer, menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu'.
- d. Kurangi tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu meninggikan suaramu bila tidak diperlukan sekali Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang

melakukannya dan lebih mudah diterima serta dimengerti oleh jiwa pendengarnya (Al-Marāgī, 1993: 160-162).

10. Sesuai antara perkataan dan perbuatan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ [٦١:٢] كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ [٦١:٣]

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. As-Shaff [61]: 2-3). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 551)

Penafsiran Al-Marāgī :

Ayat pertama berisi tentang mengapa kamu mengatakan, “Kami ingin melakukan perbuatan-perbuatan baik ini dan yang itu, tetapi ketika yang demikian itu diminta dari padamu, kamu tidak menyukainya dan mengerjakannya?

Al-Marāgī menafsirkan bahwa cacian yang dimaksud dalam ayat ini ditujukan kepada mereka yang berjanji terhadap sesuatu, tetapi mereka melanggarnya. Ucapan disini menjadi tanda bahwa kedurhakaan mereka bersifat ganda, sebab mereka telah berjanji untuk melakukan perbuatan baik namun meninggalkannya. (Al-Marāgī, tt.: 128).

Al-Marāgī memperkuat ayat di atas dengan menyebutkan hadits Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " آية المنافق ثلاث، إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا ائتمن خان "

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:
“Tanda orang munafik ada tiga macam, yaitu: jika berjanjia ingkar, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia khianat.” (HR. Muslim)

Kemudian dalam ayat selanjutnya (QS. As-Shaff [61]: 3), Al-Marāgī menafsirkan bahwa Allah sangat membenci perbuatan tersebut. Hal itu disebabkan menepati janji merupakan bukti bahwa akhlak seseorang itu baik dan memiliki budi pekerti yang mulia. Ketika perbuatan janji itu benar-benar ditepati, maka akan melahirkan kepercayaan diantara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan cinta dan kasih. Namun sebaliknya, ketika sebuah janji diingkari oleh satu pihak maka akan menimbulkan kecilnya kepercayaan di antara individu-individu dan akan lepas pula tali pengikat di antara mereka, sehingga akan menjadi ikatan-ikatan yang bercerai-berai dan tidak bermanfaat. Hal ini akan menyebabkan musuh tidak akan lagi takut terhadap mereka, sebab hubungan mereka yang sudah tercerai-berai (Al-Marāgī, tt.: 129)

D. Analisis terhadap Ayat-ayat Al-Quran Tentang Kepribadian Pendidik Berdasarkan Tafsir Al-Marāgī

1. Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan ucapan dan perbuatan dan nafsu amarah. Nafsu membisikkan kepada hati manusia agar mereka mendapat pujian, “anda pemberani”, “anda orang alim”, atau “anda hebat” dan masih banyak pujian lainnya.

Perbuatan ikhlas akan tumbuh pada diri manusia jika dia bersikap jujur pada dirinya. Semua perbuatan harus dijalani demi mengharap ridha Allah

swt. Nilai keabshahan ibadah seseorang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: *pertama*, iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk, *kedua*, ikhlas semata-mata karena Allah, *ketiga*, mengikuti sunnah Rasul saw.

Al-Marāgī dalam menafsirkan QS. QS. Az-Zumar[39] : 14 bahwasanya manusia dalam beribadah, senantiasa mengikhlaskan diri (memurnikan diri) pikiran dan hati kita kepada Allah saja dan para sekutu-Nya. Manusia dilarang untuk berbuat syirik, *riya'* (mengharap pujian manusia), serta sombong dalam melakukan ibadah.

Al-Bailawi (2007: 15-16) mengatakan bahwa pengertian ikhlas adalah

- a. Melakukan perbuatan hanya dengan satu tujuanyakni mendekati diri kepada Allah dan meninggalkannya juga karena Allah swt.
- b. Menunjukkan ketaatan beribadah semata-mata untuk Allah swt
- c. Melupakan dan meninggalkan pujian dan pandangan manusia serta senantiasa melihat kepada Pencipta
- d. Ikhlas merupakan rahasia antara hamba dan Tuhannya. Apabila malaikat mengetahuinya, tentukan mencatatnya. Apabila setan yang memahaminya, ia akan memahaminya, dan hawanafsu akan berusaha merusaknya.

Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugasnya memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah sepatutnya bagi guru untuk membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridha Allah swt., mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan syariat islam),

menjelaskan sesuatu yang haq dan bathil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan (Asy'ari, 2007: 85).

Sifat ikhlas seorang guru menjadi hal yang pertama dan paling utama, sebab jika menjadi guru tidak memiliki keikhlasan dalam mendidik serta mengajarkan ilmu kepada orang lain, maka akan menjadi sesuatu yang sia-sia bagi guru tersebut. Seberapapun banyak ilmu yang bermanfaat serta amalan-amalan yang mulia untuk umat, tetapi tidak disandarkan atas ikhlas beribadah kepada Allah maka tidak ada manfaat serta amalan yang diberikan akan mudah hilang bersama hembusan angin.

Tidak sedikit di antara manusia dalam menekuni sebuah profesi, seperti guru hanya ingin mencari kehormatan atau kedudukan, dan sejenisnya, sehingga niat tersebut tidak akan membawa manfaat bagi mereka di akhirat nanti. Sebab ilmu pengetahuan yang mereka miliki justru akan membawa kepada sirnanya amalan kebaikan.

Rasulullah memberikan perumpamaan sebagaimana bagi orang yang tidak ikhlas dalam beramal sebagaimana dalam haditsnya :

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ لِيُعْرِفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا
فَقَالَ مَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ
الْقُرْآنَ فَقَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ فَقَدْ قِيلَ وَقَرَأْتَ

الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَيُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى
أُلْقِيَ فِي النَّارِ

Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Quran, lalu dihadapkan kepada Allah azza wajalla untuk dilihatkan kepadanya nikmatnya hingga ia mengetahuinya, lalu Allah bertanya kepadanya: “Apa yang kamu perbuat di dalamnya?” Laki-laki itu berkata: “Aku belajar ilmu dan mengajarkannya karena-Mu dan aku juga membaca al-Quran karena-Mu , Allah berfirman: “Kamu telah berdusta, akan tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan: “Dia adalah orang yang alim, dan hal itu telah dikatakan dankamumembaca al-Quran agar dikatakan: “Dia adalah seorang qoari’ dan hal itu dikatakan.” Kemudian Allah memerintahkan agar ia ditelungkupkan wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, sudah semestinya bagi seorang guru agar menanamkan sifat ikhlas dalam berbagi ilmu dan amal karena Allah, juga sifat mengharap ridha Allah dan ganjaran dari Allah. Kemudian, apabila guru mendapat pujian serta sanjungan dari manusia, maka itu merupakan kenikmatan yang didapatkan dari Allah swt dan segala puji hanya bagi-Nya.

2. Jujur

Jujur atau benar adalah “memberitahukan/ menuturkan sesuatu dengan sebenarnya”. Lawan dari jujur adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu berbeda dari apa yang sebenarnya, walaupun dengan tidak sengaja.

Berdasarkan penafsiran Al-Marāgī dalam QS. At-Taubah [9]: 119 bahwa hendaknya bagi orang yang beriman agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjalani kehidupannya bersama-sama dengan orang yang selalu berkata jujur agar selamat di akhirat dan masuk surga. Sebab, jika manusia

hidup bersama dengan orang yang tidak jujur (munafik), maka sama halnya kita bercuci tangan dengan dosa karena perbuatan mereka yang senang berdusta dan hanya omong kosong serta diperkuat dengan sumpah.

Dalam berinteraksi dengan peserta didik, seorang guru harus mampu menjadi pribadi yang senantiasa berkata jujur baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berkata benar sesuai dengan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Sebab sifat jujur merupakan mahkota di atas kepala seorang pendidik. Jika sifat tersebut hilang darinya maka dia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmu yang dimiliki serta pengetahuan-pengetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena peserta didik akan lebih cenderung menerima setiap apa yang dikatakan oleh gurunya. Oleh karena itu, apabila peserta didik menemukan perkataan dusta dari gurunya, tentu secara otomatis akan membias kepada dirinya menjadikannya jatuh di mata para peserta didiknya.

Manurut Syalhub (2016:10) yang menukil perkataan Abdullah Abul Hamid Mahmud dalam kitab *I'dad al-Mu'allim*, kejujuran seorang pendidik (guru) akan menanamkan kepercayaan peserta didik terhadap dirinya dan kepada perkataannya serta secara otomatis akan menghormatinya. Kejujuran seorang pendidik akan terlihat ketika dia menjalani tanggung jawabnya sebagai pendidik (guru). Konsekuensi-konsekuensi tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru seperti mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan dan disertai hakikat dan pengetahuan yang dikandungnya, akan membuktikan kejujuran perkataannya. Namun, jika seorang pendidik tidak memiliki sifat

jujur, tentu dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan bersifat kurang sempurna dan cenderung tidak ilmiah, hakikat dari ilmu yang disampaikan tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya disampaikan kepada peserta didik.

3. Sabar dan tidak marah

Syalhub mengutip perkataan Ibnu Qayyim dalam *Uddah As-Shabirin*, kata الصبر secara Bahasa berarti mencegah dan menahan. Manusia yang mampu memiliki sifat yang sabar, menunjukkan bahwa dia memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Sedang marah merupakan gelora di jiwa, dengan kondisi tersebut orang yang marah akan kehilangan keseimbangannya dan pertimbangan-pertimbangannya akan terbalik karena diselimuti oleh emosi yang sedang membakar hati, sehingga hampir-hampir dia tidak mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Marah merupakan sifat yang tercela, kecuali apabila marah yang timbul untuk membela agama Allah, sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Beliau akan marah jika syariat-syariat Allah dilanggar oleh manusia, tetapi berbeda jika beliau yang disakiti dan dihina, beliau akan senantiasa sabar dalam menghadapi hinaan dan cacian para musuh islam (Syalhub, 2016: 40-41).

Sebagaimana penafsiran Al-Marāgī dalam QS. Al-Baqarah [20]: 45, bahwa hakekat kesabaran adalah mengingat janji Allah bahwa bagi orang yang sabar akan senantiasa diliputi kebahagiaan dengan mendapatkan pahala dari Allah swt. Dan dengan sabar, menjadi bukti bahwa orang tersebut mampu mengambil hikmah dari setiap musibah yang datang sehingga senantiasa akan

menimbulkan sikap khusnudzan kepada Allah swt. Dalam menerapkan sikap sabar tentu tidaklah mudah, sehingga setiap manusia membutuhkan latihan panjang agar termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beruntung.

Kaitannya dengan ta'lim (pengajaran), guru akan berkomunikasi dengan individu-individu yang masing-masing dari mereka memiliki sifat, kepribadian dan pemikiran yang berbeda-beda. Ada yang bagus dan ada yang lemah. Di samping kesibukan guru dengan tugas administrasi sekolah, seperti absensi, memeriksa dan mengajar yang dilakukan secara terus-menerus secara berkesinambungan setiap hari saat jam belajar, ditambah lagi, ketika seorang pendidik harus menghadapi anak didik yang memiliki masalah yang terjadi hingga berulang kali serta kepentingan-kepentingan lainnya yang berkaitan dengan guru. Dari semua perkara tersebut tentunya akan menuntut pendidik untuk memiliki sifat sabar. Menerapkan sifat sabar dalam menghadapi semua problematika tersebut, tentunya tidak akan mudah untuk dicapai, sehingga penting bagi pendidik untuk berlatih dan membutuhkan adaptasi dalam menghadapinya.

Seorang pendidik (guru) dalam mengajar akan dihadapkan dengan individu-individu yang memiliki tingkat akal yang bervariasi dalam hal daya paham, cara pandang, penerimaan dan lain sebagainya. Ketika dalam proses pembelajaran, bisa jadi terdapat seorang peserta didik yang secara tiba-tiba memberikan pertanyaan bahwa dia belum paham semua penjelasan guru terkait pelajaran yang telah disampaikan. Atau, bisa pula terdapat seorang siswa yang dengan "iseng" atau yang bukan pada tempatnya, tidur atau

ngobrol sendiri di tengah-tengah guru dalam menjelaskan pelajaran, dan lain sebagainya yang membuat guru terkadang mengelus dada dalam menghadapi persoalan peserta didiknya. Disinilah peran menjadi guru benar-benar diuji.

Menahan emosi dan menundukkannya merupakan indikasi pribadi guru yang kuat, bukan menandakan bahwa guru itu lemah. Terlebih jika guru tersebut dapat melakukan apa yang diinginkan, namun dia tetap menahan agar tidak sampai melakukan tindakan di luar etika menjadi guru, seperti melakukan kekerasan fisik demi meluapkan emosi. Sebagaimana hadits Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (HR. Al-Bukhari, No. 5694)

4. Amanah

Dalam subbab sebelumnya, al-Maragi telah menafsirkan ayat yang memerintahkan manusia untuk berlaku amanah dalam menjalani kehidupan di dunia, sebagaimana dalam QS. An-Nisaa [4]: 58 bahwa diantara manusia yang mau beriman dan beramal shalih akan mendapatkan ganjaran yang besar

berupa pahala, salah satu caranya adalah dengan menyampaikan amanah dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil. Dengan kata lain, Al-Marāgī menghendaki bahwa antara amanah dan adil merupakan sifat yang melekat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ilyas (2014: 89) mendefinisikan amanah menjadi dua segi, secara sempit dan luas. Amanah secara sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan pengertian yang luas, amanah mencakup berbagai aspek di antaranya: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya. Dalam al-Quran tugas-tugas yang dipikulkan kepada manusia disebut sebagai amanah (amanah *taklif*). Allah swt memikulkan amanah ke atas pundak manusia adalah segala sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

Adapun kaitannya dengan guru, tentu merupakan amanah seorang guru dalam mengemban profesinya sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya. Menurut penulis, amanah itu berupa bagaimana guru bertanggung jawab sebagai pengajar di dalam kelas dan luar kelas, misalnya dalam hal administrasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyusun silabus. Sedangkan di dalam kelas, yaitu bagaimana guru mampu berinteraksi dengan baik dengan peserta didiknya, bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual serta sikap para peserta didik. Guru yang amanah

adalah guru yang menyadari akan kedudukannya, sehingga dalam menjalani profesinya sebagai guru, dia akan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga membuatnya bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Rasulullah bersabda dalam hadits riwayat Anas bin Malik :

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik berkata; Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkhotbah di hadapan kami kecuali beliau mengatakan: *"Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji."* (HR. Ahmad)

Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa amanah merupakan sikap yang akan mempengaruhi kadar keimanan seseorang. Seorang pemimpin yang mampu bertanggung jawab mengemban amanah rakyatnya maka akan mendapatkan kepercayaan dari rakyat, sehingga bisa jadi masake pemimpinannya semakin bertambah sebab kepercayaan dari kelompok masyarakat. Sama halnya dengan tanggung jawab seorang guru, apabila guru mampu mengemban amanah dengan baik di lingkungan sekolah, maka guru akanmendapatkan kepercayaan dari pihak sekolah, bahkan mendapat kehormatan dari para peserta didik.

5. Adil

Dalam QS. An-Nisaa' [4]: 135, Al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bersikap adil dalam perkataan dan perbuatan baik terhadap kerabat maupun yang bukan kerabat (masyarakat umum). Allah meme-

rintangkan bersikap adil kepada setiap orang di setiap waktu dan setiap keadaan (Al-Marāgī, 299-300).

Penafsiran Al-Marāgī juga diperkuat dengan ayat-ayat lain yang serupa, yakni :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [١٦:٩٠]

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl[16]: 90)

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan bersikap adil dan mewajibkannya atas setiap hamba. Adil yang diperintahkan Allah adalah adil yang di dalam hak-Nya dan hendaklah seorang hamba senantiasa memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan, tidak berat sebelah.

Menjadi seorang pemimpin haruslah bersikap adil terhadap orang yang dipimpinya (rakyat), hal ini bermakna sama dengan guru yang harus bersikap adil terhadap siswanya. Bersikap adil bukan berarti harus sama dan serupa, tetapi adil adalah sesuai dengan ukurannya.

Para pengajar akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan anak didiknya, misalnya dalam membagi tugas dan pekerjaan rumah secara berkelompok agar mereka dapat bekerja sama dengan baik tanpa memiliki rasa mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain. Sikap adil seorang pendidik akan lebih terlihat ketika guru dihadapkan pada persoalan penilaian

atau mengoreksi tugas. Tidak boleh bagi seorang pendidik mengasihi atau memberikan keutamaan terhadap sebagian siswa atas sebagian yang lain, sebab jika demikian Allah mengancam bagi guru tersebut dan orang yang diberikan sesuatu yang tidak pada timbangannya dengan ancaman yang berat.

Guru yang tidak mampu bersikap adil terhadap siswa-siswanya akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci di antara para siswa dan memicu jurang yang luas antara guru dengan anak didik lainnya yang terzalimi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus gigih dalam bersikap adil terhadap para peserta didiknya.

Sebagaimana dalam kitab *i'dad al-Muta'allim* karya Abdullah Abdul Hamid Mahmud bahwa seorang pendidik yang tidak mampu bersikap adil, maka akan dicatat sebagai orang yang dzalim, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hasan al-Bashri “Jika seorang pendidik diberi gaji lalu tidak bersikap adil di antara mereka –yakni para siswa-, dia dicatat sebagai salah satu orang-orang dzalim.” (Syulhab, 2016: 22).

6. Penyantun

Penyantun merupakan salah satu sifat Allah dalam *asma'ul husna*, yaitu *al-haliim*. Sebagaimana dalam subbab sebelumnya, Al-Marāgī menafsirkan QS. Hud: 11 bahwa dalam diri Nabi Ibrahim terdapat suri tauladan yaitu penyantun, lemah lembut dan suka kembali kepada Allah swt. Dalam kitab tafsirnya, Al-Marāgī menceritakan bagaimana sikap Nabi

Ibrahim yang memiliki sifat penyantun. Diceritakan bahwa pada suatu saat, Nabi Ibrahim yang hidup di masa kaum Nabi Luth yang banyak melakukan maksiat di kampung Sodom. Kemudian datang malaikat yang akan mengadzab kampung tersebut atas izin Allah swt, tetapi Nabi Ibrahim berkata bahwa di dalamnya terdapat orang-orang yang banyak berbuat kebaikan, apakah orang tersebut tetap akan diadzab bersama orang-orang yang berbuat jahat? Kemudian Allah pun mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim untuk tidak mengadzab kampung tersebut. Disinilah letak sifat santun serta lemah lembutnya Nabi Ibrahim kepada kaum Nabi Luth, bahwa Nabi Ibrahim menghargai orang-orang yang berbuat baik di dalam kampung tersebut, sehingga Nabi Ibrahim berusaha agar tetap memberikan ampunan kepada mereka atas izin Allah swt.

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia dalam lingkungan masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Dalam istilah jawa, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap orang lain. (Suryani, 2017: 115)

Menurut Asti Purwati, perwujudan dari sikap sopan santun adalah komunikasi menggunakan Bahasa yang tidak meremehkan orang lain atau merendahkan orang lain. Terdapat 3 prinsip dasar dalam sopan santun, yaitu menghormati yang lebih tua (jabatan/kedudukan/usia), menyayangi yang lebih

muda (jabatan/keudukan/usia), dan bersikap tenggang rasa kepada sesama. Astipurwatijuga menambahkan bahwa sikap santun terhadap orang lain menunjukkan sikap hormat serta penghargaan kita terhadap diri orang lain atau hal lain selain diri kita (Martono, 2016: 471).

Martono menyebutkan macam-macam sopansantun, di antaranya:

a. Kesopanan Bahasa

Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa dapat dilihat dari Bahasa yang digunakan. Kesantunan seseorang dalam berbahasamenggambarkan tingginya moral dan karakter orang tersebut. Kesantunan dalam berkomunikasi akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Martono juga mengutip pendapat Siti Hajar,dkk bahwabahasa itu mencerminkan pribadiseseorang. Ketika menggunakan Bahasa yang baik dan penuh kesantunan maka orang akan menlai pribadi orang tersebut memiliki pribadi yang baik, begitupun sebaliknya.

Bahasa yang baik juga penting dilakukan guru ketika dalam proses mengajar, sebab Bahasa merupakan alat komunikasi dengan peserta didiknya. Dalam menggunakan Bahasa guru perlumenggunakan Bahasa yang baik dan santun, lemah lembut dan tidak berkata kasar. Dengan begitu, anak didik akan mudah dalam menerima informasi khususnyailmu dari gurunya.

b. Kesopanan berperilaku

Salah satu bentuk perilaku sopan adalah mampu menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di dalam lingkup masyarakat. Orang yang

mampu mentaati norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, tandanya dia mampu menjadi dia mampu bersikap menjadi warga negara yang baik. Martono mengatakan bahwa sikap sopan itu bersifat situasional dan kondisional. Artinya, sikap sopan yang dilakukan seseorang tidak selalu sama di setiap tempat dan waktu, bisa jadi di suatu tempat sikap tersebut dianggap sopan, namun ternyata ditempat lain tidak demikian.

Seorang guru harus memiliki sikap sopan santun. Mungkin dalam berinteraksi dengan anak didik adalah dengan menunjukkan sikap kasih sayang kepada mereka, tidak mudah memberikan hukuman ketika mereka melakukan kesalahan, namun mampu menasihati dengan cara yang baik dan santun.

c. Kesopanan berpakaian/berbusana

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Sebagai kebutuhan dasar pakaian mutlak dikenakan oleh setiap orang. Disamping itu juga merupakan simbol status sosial, jabatan atau kedudukan sosial seseorang.

Seorang guru yang berada dalam lingkungan sekolah, di dalamnya telah memiliki aturan-aturan tertentu. Begitupun dalam masalah penampilan, guru harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan. Misalnya guru harus berpakaian a) dengan ukuran yang pas, b) usahakan pakaian rapi dan tidak kedodoran, c) usahakan model pakaian yang sopan (pakaian atasan menutup sampai ke pinggang, berkerah, lengan tertutup sampai ke bahu, pakaian atasan dan bawahan longgar), d)

memilih warna yang tidak menyolok dan bertabrakan, e) memilih pakaian yang tidak terlalu kuno.

7. Tasamuh (Toleransi)

Penghormatan terhadap keberagaman menandung pengertian bahwa setiap individu dituntut untuk mampu melihat perbedaan yang ada pada orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak harus dipertentangkan dengan apa yang dia miliki (Endang, tt.: 89). Sesuatu karakteristik yang berbeda dari orang lain, hendaknya dipandang sebagai bagian dari kontribusi agar semakin kaya dan luasnya kebiasaan dan budaya secara keseluruhan. Dengan kata lain, pada dasarnya dalam sebuah perbedaan terdapat nilai manfaat apabila dapat digali dan dipahami secara bijaksana.

Dalam QS. Fussilat[41]: 34-35, Al-Marāgī menafsirkan dalam menjalani kehidupan ada *hasanah* dan *sayyi'ah*. Ketika Rasulullah telah diridhai oleh Allah untuk mendapatkan *hasanah* tentu jangan sampai hati Rasulullah menjadi goyah karena sikap mereka yang kukuh terhadap kebodohan mereka dalam memilih *sayyi'ah*, padahal mereka telah diberitahu. Ketika mereka tetap bertahan terhadap kebodohan mereka, maka tetaplah sebagai umat muslim untuk selalu berbuat baik kepada mereka, hadapi dosa dengan memberi maaf, marah dengan sabar dan mendingkan kekeliruan-kekeliruan serta mengganggu hal-hal yang tidak disukai. Ayat ini mengandung pengertian bahwa hendaknya dalam beragama harus memiliki sikap toleransi, agar dalam menjalani kehidupan, manusia tetap berada dalam keadaan damai tanpa permusuhan.

Sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, dalam lingkungan sekolah juga terdapat berbagai macam perbedaan terutama dengan kehidupan dan aktivitas siswa. Munculnya perbedaan tersebut berasal dari berbagai faktor, misalnya lingkungan keluarga dengan bentuk kebiasaan-kebiasaannya, serta lingkungan masyarakat dengan latar budayanya dan tentu saja dari aspek latar belakang keagamaan. Perbedaan individu inilah yang memunculkan sikap toleransi, karena adanya perbedaan individu sehingga manusia bisa mengambil hikmah dari perbedaan tersebut, yaitu menghargai perbedaan dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang berbeda karakter, sikap, aliran, suku, agama dan lain-lain.

Dari semua faktor diatas, maka perlu bagi seorang guru dalam menerapkan sikap toleransi kepada peserta didik, agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan fundamental siswa lainnya tanpa merendahkan diri apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Mawarti (2017: 12-13) dikatakan ada 4 hal yang perlu dikembangkan oleh guru untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan toleransi kepada peserta didik, di antaranya:

- a. Belajar dalam perbedaan, maksudnya dalam proses pendidikan guru perlu menopang peserta didik dengan bersandar pada tiga pilar utama, yaitu *how to know, how to do, how to be*. Pada pilar ketiga, menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakter dan kerangka berpikir peserta

didik. Dalam konteks ini, guru melatih *how to life and work together with others* (cara hidup dan bekerjasama dengan baik dengan orang lain).

- b. Membangun saling percaya, misalnya dalam pemberian tugas, peserta didik hendaknya dilatih agar bersikap tanggungjawab terhadap tugas masing-masing. Jika dalam konteks ini, tugas yang diberikan adalah berkelompok, maka sesama anggota kelompok harus memiliki sikap saling percaya satu sama lain terhadap anggotanya.
- c. Memelihara saling pengertian, apabila dalam bekerjasama terdapat siswa yang memiliki kecerdasan lebih dan ada yang kurang, maka guru hendaknya memberikan pengertian kepada mereka agar saling memahami bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lainnya, bukan untuk saling menjatuhkan.
- d. Menjunjung tinggi sikap saling mengharga. Dengan terpenuhinya tiga sikap diatas, maka secara tidak langsung peserta didik akan mudah dalam menjunjung nilai-nilai saling menghargai satu sama lainnya.

8. Penyayang

Seorang guru yang dicintai muridnya adalah yang mampu menjadi orang tua kedua bagi mereka ketika berada di sekolah. Pada dasarnya, anak didik merupakan sosok yang masih membutuhkan kasih sayang dan teladan yang baik dalam masa perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, di sini mereka membutuhkan orang tua kedua di lingkungan sekolah, setelah lingkungannya yang pertama, yaitu rumah bersama orang tuanya.

Ketika berada di rumah, anak didik merasakan kenyamanan dalam asuhan orang tuanya, maka dari itu mereka juga membutuhkan figur yang baik ketika berada di lingkungan keduanya, sekolah. Figur orang tua diharapkan ada pada guru-gurunya, karena merekalah yang banyak berinteraksi bersama anak didik. Adapula anak didik yang tidak mendapatkan kenyamanan ketika berada di rumah, maka dengan adanya guru di sekolah diharapkan dapat menjadi pengganti orang tua yang ada di rumah.

Al-Marāgī telah menafsirkan ayat tentang sifat penyayang Allah kepada makhluk-makhluk-Nya (QS. Al-An'am[6]: 54). Sifat penyayang yang Allah miliki mengandung dimensi yang sangat luas. Hal ini tidak terbatas pada manusia, akan tetapi juga kepada ciptaan-ciptaan Allah lainnya. Bentuk kasih sayang Allah misalnya dengan memberikan ampunan kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa bertaubat dan mengharapkan ampunan dari-Nya, serta akan memberikan balasan hukuman kepada orang yang berbuat dzalim.

Dalam ayat tersebut Allah juga memerintahkan agar manusia memiliki sifat saling menyayangi, salah satunya ialah dengan mengucapkan salam kepada sesama muslim, "*Salamun 'alaikum*".

Azzet mengatakan bahwa tidak semua guru mampu menumbuhkan sifat kasih sayang kepada anak didiknya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk melatih dirinya agar memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya, yaitu dengan cara :

- a. Membangun rasa kasih dan sayang

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Karena guru bukanlah orang tua kandungnya, maka sudah tentu ekspresi dan bentuk kasih sayang itu berbeda. Bahkan ada pendapat bahwa ekspresi dan bentuk kasih sayang itu harus berbeda secara fisik karena pertimbangan perilaku dan etika yang semestinya berlaku.

b. Memberikan yang terbaik

Dalam hal memberikan yang terbaik, sebagai orang tua tentu akan bekerja dan berusaha sekuat tenaga. Semua ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anaknya, baik jasmani maupun ruhani agar menjadi pribadi yang menyenangkan tanpa menerima hal-hal buruk yang dapat menghambat tumbuh kembangnya. Sedangkan guru sebagai orang tua kedua, cara memberikan yang terbaik kepada anak didiknya bisa dilakukan dengan memberikan motivasi dan semangat kepada anak didik, tidak mengabaikan tumbuh kembang mereka. Sebab tidak sedikit para guru yang mengatakan “Yang penting saya telah mengajar dan mendidiknya dengan baik, persoalan dia sudah paham atau belum atau nanti dia mau jadi apa, itu bukan lagi menjadi tanggung jawab saya”. Hal inilah yang menyebabkan guru tidak bisa menjadi orang tua kedua bagi anak didiknya.

c. Mendampingi dengan senang hati

Salah satu tugas guru adalah mendampingi anak didiknya, ketika guru mampu mendampingi dalam segala aktivitas perkembangan anak didiknya

maka harus disertai rasa senang hati. Sebab, perasaan senang atau tidaknya seseorang dapat dilihat melalui gestur tubuh. Oleh karena itu, agar peserta didik merasakan kenyamanan dengan gurunya, maka guru harus bisa bersikap senang hati dalam mendampingi mereka.

9. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji yang akan menambah wibawa bagi yang mampu memilikinya. Bagi siapa saja yang menganggap bahwa tawadhu' adalah perangai rendah yang akan menjatuhkan kehormatannya yang mesti dijauhi dan ditinggalkan, maka dia termasuk orang yang salah dan jauh dari harapan. Tawadhu' walaupun salah satu bentuk merendahkan diri, namun jika dilakukan dihadapan Allah tentu menjadi kenikmatan dan kelezatan dalam menambah keimanan kepada Allah swt.

Al-Marāgī dalam menafsirkan QS. Luqman [31]: 18 mengatakan bahwasanya kita dilarang untuk bersikap sombong dan angkuh ketika berjalan di muka bumi, dan berbicara keras kepada orang lain.

Jika seorang muslim membutuhkan sikap tawadhu' dalam berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan sesama manusia (*hablun minannas*), terlebih lagi bagi seorang guru kepada muridnya. Profesi menjadi guru yang bersifat ilmu, mengajar dan mendidik tentu akan membutuhkan sikap rendah hati, agar supaya murid dapat berkomunikasi dengan baik, tanpa merasa sungkan untuk bertanya dan berdiskusi serta curhat kepada guru, sebab jiwa

tidak akan merasa nyaman dengan orang yang memiliki sifat diktator dan menyombongkan ilmunya.

10. Sesuai antara perkataan dan perbuatan

Berdasarkan penafsiran Al-Marāgī dalam QS. As-Shaff [61]: 2-3, di dalamnya terkandung makna bahwa Allah telah mencaci manusia sebab perbuatan mereka. Mereka telah melakukan perbuatan durhaka kepada Allah, yakni berjanji untuk melakukan perbuatan baik, tetapi mengingkari janji yang telah diucapkannya. Allah sangat membenci perbuatan tersebut, sebab berjanji merupakan tolak ukur akhlak dan budi pekerti manusia.

Al-Marāgī dalam menafsirkan ayat tersebut juga mencantumkan hadits Rasulullah bahwa salah satu tanda orang munafik adalah ia berjanji tetapi dia ingkar terhadap janji tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mengajak kepada kebaikan, namun dia sendiri tidak mengerjakannya maka dia termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik.

Syalhub (2016: 11) juga dalam memahami QS. As-Shaff [61]: 2-3 mengatakan mengapa kalian mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, dan barangkali kalian memuji diri kalian sendiri dengan itu sementara kalian tidak melakukannya? Dan (mengapa) kalian melarang orang lain berbuat buruk, sementara kalian terjerumus olehnya dan melakukannya? Apakah sikap ini pantas bagi orang-orang beriman? Atau apakah pantas kebencian Allah melebihi karena perbuatan kalian yang berkata, namun tidak membuatnya? Oleh karena itu, seyogyanya ketika menyuruh kebaikan menjadi orang pertama kali yang bersegera untuk

melakukannya dan orang yang melarang keburukan menjadi orang yang pertama kali paling jauh darinya.

Pendidik adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani metode ini dalam kehidupan yang nyata, karena guru adalah orang yang diteladani oleh anak didiknya. Selain menimba ilmu kepada guru, mereka juga akan meniru akhlak dan adab darinya. Ketika seorang guru tidak mampu melakukan apa yang diucapkannya, maka hal itu akan menjatuhkan martabat dan kehormatannya sebagai guru. Sebab murid akan merasa kebingungan dengan apa yang sedang dia dapatkan. Dia dianjurkan berbuat ini dan itu dan menjauhi ini dan itu, namun pada kenyataannya murid tidak menemukan hal itu dalam diri gurunya, sehingga murid akan berkata bahwa “gurunya telah mendustai kami!”

Dengan demikian, wajiblah bagi seorang guru agar selalu takut kepada Allah, sebab anak didik merupakan amanah yang dipikulkan kepada guru, maka seyogyanya guru mampu memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya.

Dari keseluruhan indikator yang telah dijelaskan oleh al-Maragi menurut penulis, al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepribadian belum sepenuhnya menyinggung tentang kepribadian guru. Dalam menjelaskan setiap indikator penjelasan al-Maraghi masih bersifat umum. contohnya, indikator kepribadian penyantun. Al-Maraghi tidak menafsirkan ayat tentang penyantun dengan menjelaskan pengertiannya terlebih dahulu, sehingga penulis harus mendefinisikan terlebih dahulu indikator tersebut.

Ada baiknya, bagi penulis tafsir untuk terlebih dahulu menyinggung tentang pengertian dari setiap pembahasan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan.

E. Implikasi Kepribadian Guru dalam Al-Quran Terhadap Pendidikan Agama Islam

Kata “islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 2004: 24).

Sebelum mengenal pengertian pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian pendidikan. Kata pendidikan banyak diartikan oleh kalangan para tokoh pendidikan, seperti Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* (2010: 5), bahwa kata pendidikan dalam al-Quran memiliki beberapa istilah makna di antaranya *al-tazkiyyah, al-muwa'idhah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-tahdzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul, dan al-tadabbur*.

Pendidikan Islam menurut Tafsir (2004: 32) adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara ringkasnya, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Adapun pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Pendidikan agama Islam atau pendidikan keislaman merupakan upaya mendidik dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 5).

Mengenai tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan menurut Ahmad Tafsir mendidik bisa dirinci dalam bentuk: mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan lain-lain.

Memberikan contoh adalah salah satu tugas guru, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Terlebih lagi bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab guru dalam memberikan teladan jauh lebih besar.

Kepribadian guru berdasarkan al-Quran tentu memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun dalam Undang-undang telah dijelaskan tentang apa saja sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, namun indikator yang disebutkan dalam Undang-undang masih bersifat umum.

Widiasworo (2014: 22) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

5. Menjunjung tinggi kode etik sebagai guru.

Menurut penulis, kompetensi di atas masih bersifat umum sehingga membutuhkan penjelasan secara rinci indikator kepribadian seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selanjutnya dalam penelitian ini, pada subbab sebelumnya telah dijelaskan tentang kepribadian berdasarkan al-Quran, maka dari itu konsep kepribadian tersebut memiliki keterkaitan erat terhadap Pendidikan, terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam. Kepribadian tersebut di antaranya: ikhlas, jujur, sabar, amanah, adil, penyantun, tasamuh, penyayang, tawadhu', dan sesuai antara ucapan dan perbuatan.